

**LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA
MENUJU TRANSFORMASI KURIKULUM MULTIKULTURAL DI
SEKOLAH**

Disusun Oleh :

Nama : 1. Adinda Rahmadhina (2113053096)

2. Kadek Asih Septiyani (2113053213)

Kelas : 5G

Mata Kuliah : Pendidikan Multikultural

Dosen Pengampu : 1. Dra. Loliyana, M.Pd

2. Muhisom, M.Pd.I.



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

TAHUN 2023

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan makalah ini dengan judul Langkah -Langkah Pembelajaran Berbasis Budaya Menuju Transformasi Kurikulum Multikultural di Sekolah.

Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dra. Loliyana, M.Pd. dan Bapak Muhsom, M.Pd.I yang telah memberikan tugas ini dan semua pihak yang telah membantu menyelesaikan makalah ini.

Penulis berharap semoga makalah ini bisa menambah pengetahuan para pembaca. Namun terlepas dari itu, penulis menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga penulis sangat mengharapkan kritik serta saran yang bersifat membangun demi terciptanya makalah selanjutnya yang lebih baik.

Metro, 31 Agustus 2023

Penulis

DAFTAR ISI

COVER	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakaang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan.....	4
BAB II. KAJIAN TEORI	5
2.1 Pengertian Pembelajaran Berbasis Budaya	5
2.2 Landasan Teori Pembelajaran Berbasis Budaya.....	8
2.3 Jenis-Jenis Pembelajaran Berbasis Budaya.....	9
2.4 Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis Budaya Menuju Transformasi Kurikulum Multikultural di Sekolah	14
2.5 Komponen Pembelajaran Berbasis Budaya	15
BAB III. PENUTUP	17
3.1 Simpulan.....	17
3.2 Saran.....	17
DAFTAR PUSTAKA.....	18

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hakikat pendidikan menurut Langeveld dalam Munib (2007: 26), merupakan suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan, yaitu kedewasaan. Sejalan dengan pengertian pendidikan tersebut, pendidikan terbentuk pemberian bimbingan dari seseorang kepada orang lain yang membuat seseorang dari tidak mengetahui menjadi memahami. Bimbingan tersebut dapat berupa bimbingan yang bersifat membangun kedewasaan seseorang yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Pendidikan berbasis budaya (culture based education) merupakan mekanisme yang memberikan peluang bagi setiap orang untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembelajaran seumur hidup. Kemunculan paradigma pendidikan berbasis budaya lebih dipicu oleh dua arus besar. Pertama, berangkat dari asumsi modernisme yang telah sampai pada titik kulminasinya sehingga cenderung membuat manusia untuk kembali kepada hal-hal yang bersifat natural (alami). Kedua, modernisasi sendiri yang menghendaki terciptanya demokrasi dalam segala dimensi kehidupan manusia. Berangkat dari hal tersebut, mau tidak mau pendidikan harus dikelola secara lebih optimal dengan memberikan tempat seluas-luasnya bagi partisipasi masyarakat dengan muatan value cultur (kebijakan lokal) sebagai bagian dari tujuan isi dari pendidikan. Sebagai implikasinya, pendidikan menjadi usaha kolaboratif yang melibatkan partisipasi dan peran kearifan sistem nilai budaya di dalamnya. Partisipasi dalam konteks ini berupa kerja sama antara warga dengan pemerintah dalam merencanakan, melaksanakan, menjaga dan mengembangkan aktivitas pendidikan. Sebagai sebuah kerja sama, maka masyarakat dengan budayanya diasumsikan mempunyai aspirasi yang harus diakomodasi dalam proses perencanaan dan pelaksanaan suatu program pendidikan yang berpondasi dari akar sistem nilai budayanya sendiri.

Perubahan masyarakat yang sedemikian cepat sebagai dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, menuntut lembaga pendidikan untuk bisa mengimbangi percepatan perubahan yang ada di dalam masyarakat. Demikian juga lembaga pendidikan di Sekolah Dasar, dalam upaya membekali siswa untuk dapat bermasyarakat dengan baik, perlu meng-up date bahan pembelajarannya sesuai dengan perkembangan dalam masyarakat. Indonesia sebagai negara yang cukup potensial dalam perkembangan pendidikan tentu saja harus bisa menyesuaikan dengan kondisi kekinian. Keniscayaan akan format pendidikan yang lebih banyak sudah menjadi kewajiban kita bersama dalam usaha merealisasikannya. Melakukan suatu usaha pembebasan terhadap pendidikan yang selama ini banyak diwarnai nilai-nilai yang menghegemoni kreativitas berpikir anak didik, telah mengharuskan kita berusaha merubah sembari berusaha memberikan konsep baru tentang pendidikan yang sebenarnya. Memberikan peluang sepenuhnya kepada anak didik dalam rangka mengembangkan kemampuan sesuai dengan talentanya. Hal tersebut akan berimplikasi positif terhadap pertumbuhan dan perkembangannya secara alamiah (nature).

Pembelajaran berbasis budaya merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan budaya dalam proses pembelajaran serta salah satu bentuknya adalah menekankan belajar dengan budaya. Belajar dengan budaya dapat menjadikan siswa tidak terasing dari budaya lokalnya serta meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal. Pembelajaran berbasis budaya juga merupakan pembelajaran yang bersifat konstruktivistik (Alexon, 2010: 14). Pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran (Sutarno, 2012). Pembelajaran berbasis budaya dilandaskan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang fundamental bagi pendidikan, ekspresi dan komunikasi suatu gagasan, serta perkembangan pengetahuan. Lebih lanjut Sutarno (2012) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis budaya sangat bermanfaat bagi pemaknaan proses dan hasil belajar bagi peserta didik untuk

mendapatkan pengalaman belajar yang kontekstual dan bahan apersepsi untuk memahami konsep ilmu pengetahuan dalam budaya lokal (etnis) yang dimiliki.

Di samping itu, model pengintegrasian budaya dalam pembelajaran dapat memperkaya budaya lokal (etnis) tersebut yang pada gilirannya juga dapat mengembangkan dan menguatkan budaya nasional yang merupakan puncak-puncak budaya lokal dan budaya etnis yang berkembang. Dalam pembelajaran berbasis budaya, diintegrasikan sebagai alat bagi proses belajar untuk memotivasi peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan, bekerja secara kooperatif, dan mempersepsikan keterkaitan antara berbagai mata pelajaran. Dalam pembelajaran berbasis budaya, budaya menjadi sebuah metode bagi siswa untuk mentransformasikan hasil observasi mereka ke dalam bentuk-bentuk dan prinsip-prinsip yang kreatif tentang alam. Dengan demikian, melalui pembelajaran berbasis budaya, siswa bukan sekadar meniru dan atau menerima saja informasi yang disampaikan, tetapi siswa menciptakan makna, pemahaman, dan arti dari informasi yang diperolehnya. Pengetahuan, bukan sekadar rangkuman naratif dari pengetahuan yang dimiliki orang lain, tetapi suatu koleksi (repertoire) yang dimiliki seseorang tentang pemikiran, perilaku, keterkaitan, prediksi dan perasaan, hasil transformasi dari beragam informasi yang diterimanya. Pembelajaran berbasis budaya merupakan salah satu cara yang dipersepsikan dapat (1) menjadikan pembelajaran bermakna dan kontekstual yang sangat terkait dengan komunitas budaya, di mana suatu bidang ilmu dipelajari dan akan diterapkan nantinya, dan dengan komunitas budaya dari mana kita berasal. (2) menjadikan pembelajaran menarik dan menyenangkan. Kondisi belajar yang memungkinkan terjadinya penciptaan makna secara kontekstual berdasarkan pada pengalaman awal sebagai seorang anggota suatu masyarakat budaya. Hal ini sejalan dengan pemikiran aliran konstruktivisme.

1.2 Rumusan Masalah

Berikut merupakan rumusan masalah dalam penulisan makalah ini.

1. Apakah pengertian pembelajaran berbasis budaya?
2. Apa landasan teori pembelajaran berbasis budaya?
3. Apa jenis-jenis pembelajaran berbasis budaya?
4. Bagaimana langkah-langkah pembelajaran berbasis budaya menuju transformasi kurikulum multikultural di sekolah?
5. Bagaimana komponen pembelajaran berbasis budaya?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, berikut tujuan penulisan maskalah ini.

1. Untuk mengetahui pengertian pembelajaran berbasis budaya
2. Untuk mengetahui landasan teori pembelajaran berbasis budaya
3. Untuk mengetahui jenis-jenis pembelajaran berbasis budaya
4. Untuk mengetahui langkah-langkah pembelajaran berbasis budaya menuju transformasi kurikulum multikultural di sekolah
5. Untuk mengetahui komponen pembelajaran berbasis budaya

BAB II

KAJIAN TEORI

3.3 Pengertian Pembelajaran Berbasis Budaya

Hakikat pendidikan itu sendiri lebih berorientasi kepada terbentuknya karakter (kepribadian/jati diri) seseorang. Setiap tahapan pendidikan dievaluasi dan dipantau dengan saksama sehingga menjadi jelas apa yang menjadi potensi positif seseorang yang harus dikembangkan dan apa yang menjadi faktor negatif seseorang yang perlu disikapi. Akar dari karakter ada dalam cara berpikir dan cara merasa seseorang (Laili Afani 2016). Proses belajar dapat terjadi di mana saja sepanjang hayat. Sekolah merupakan salah satu tempat proses belajar terjadi. Sekolah merupakan tempat kebudayaan karena pada dasarnya proses belajar merupakan proses pembudayaan. Dalam hal ini, proses pembudayaan di sekolah adalah untuk pencapaian akademik siswa, untuk membudayakan sikap, pengetahuan, keterampilan dan tradisi yang ada dalam suatu komunitas budaya, serta untuk mengembangkan budaya dalam suatu komunitas melalui pencapaian akademik siswa.

Budaya adalah pola untuk perilaku manusia dan produk yang dihasilkannya membawa pola pikir, pola lisan, pola aksi, artefak, dan sangat tergantung pada kemampuan seseorang untuk belajar dan menyampaikan pengetahuannya kepada generasi berikutnya. Proses pembelajaran budaya terjadi dalam bentuk pewarisan tradisi budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Pewarisan tradisi budaya dikenal sebagai proses enkulturasi, sedangkan adopsi budaya dikenal dengan proses akulturasi. Kedua proses ini berujung pada pembentukan budaya dalam suatu komunitas. Pendidikan merupakan proses pembudayaan, proses pembelajaran di sekolah merupakan proses pembudayaan formal atau proses akulturasi; maka pada saat yang bersamaan pendidikan merupakan alat untuk konservasi budaya, transmisi budaya, dan adopsi budaya, serta pelestarian budaya.

Pembelajaran Berbasis Budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang

mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran (Dirjen Dikti, 2004: 12). Dalam pembelajaran berbasis budaya, budaya menjadi sebuah metode bagi siswa untuk mentransformasikan hasil observasi mereka ke dalam bentuk-bentuk dan prinsip-prinsip yang kreatif tentang alam sehingga peran siswa bukan sekedar meniru atau menerima saja informasi, tetapi berperan sebagai penciptaan makna, pemahaman, dan arti dari informasi yang diperolehnya. Pembelajaran Berbasis Budaya dilandaskan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang fundamental bagi pendidikan, ekspresi dan komunikasi suatu gagasan, serta perkembangan pengetahuan. Pembelajaran Berbasis Budaya dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu belajar tentang budaya, belajar dengan budaya, belajar melalui budaya, dan belajar berbudaya. Landasan teori pembelajaran berbasis budaya, didasarkan pada teori konstruktivisme dalam pendidikan terutama berkembang dari hasil pemikiran Vygotsky, pemikiran Piaget, serta pemikiran Brooks & Brooks.

Pembelajaran berbasis budaya bermula dari pendekatan *experiential learning*, yang berarti belajar melalui penghayatan langsung atas pengalaman yang dialami. Mikarsa (2007: 7.20), menerangkan syarat dalam pendekatan *experiential learning*, yaitu (1) Siswa memikul tanggung jawab pribadi untuk belajar apa yang ingin dicapainya, (2) lebih dari hanya sekedar melibatkan proses-proses kognitif, (3) tujuan belajarnya meliputi pula aspek keterampilan dan aspek afektif, (4) siswa aktif dalam proses pembelajaran, baik secara fisik maupun psikologis. Kaitan pendekatan *experiential learning* dengan proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan berbasis budaya adalah penghayatan atas pengalaman langsung dengan yang ada di lingkungan sekitar tempat siswa belajar. Menurut Suprayekti (2008: 1), pembelajaran berbasis budaya membawa budaya lokal yang selama ini tidak selalu mendapat tempat dalam kurikulum sekolah ke dalam proses pembelajaran beragam mata pelajaran di sekolah. Pembelajaran berbasis budaya dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran, dengan menggunakan model pembelajaran seperti:

- a. Program SUAVE (Socios Unidos para Artes via Education)

Program SUAVE digunakan untuk membantu guru dalam menggunakan benda-benda seni untuk mengajarkan bidang ilmu seperti, matematika, IPA, IPS, dan bahasa.

b. Etno Matematika

Pembelajaran ini digunakan dalam mempelajari struktur teori aljabar yang ada dalam pola tenun tradisional, pola musik, dan sistem persaudaraan dalam budaya.

c. Pembelajaran SETS (Science, Environment, Technology, and Society)

Pembelajaran SETS merupakan pembelajaran terpadu yang diharapkan mampu membelajarkan siswa untuk memiliki kemampuan memandang sesuatu secara terintegratif.

d. Pembelajaran Inovatif IPA Toray

Inovasi ini dikembangkan untuk sekolah menengah dalam pembelajaran biologi, fisika, dan kimia dengan cara menggunakan lingkungan sekitar sebagai laboratorium pembelajaran IPA.

Pembelajaran berbasis budaya dalam tulisan ini dikhususkan pada mata pelajaran SBK Seni rupa, lebih khususnya materi menggambar motif batik. Dalam pembelajaran berbasis budaya ini karya seni gambar yang dirancang berhubungan dengan budaya siswa yaitu batik. Batik merupakan budaya asli Indonesia yang harus dilestarikan, dengan pembelajaran berbasis budaya diharapkan siswa dapat lebih mengenal batik dan membanggakan batik sebagai karya budaya bangsa Indonesia. Suprayekti (2008: 12), mengemukakan pendekatan berbasis budaya merupakan cara penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Dapat diartikan bahwa pembelajaran berbasis budaya merupakan sebuah strategi pembelajaran yang relevan dan menarik untuk dikembangkan pada mata pelajaran seni rupa, proses pembelajaran ini mengenalkan siswa kepada budaya yang ada di lingkungan sekitar.

Sesuai dengan teori konstruktivisme, proses belajar dalam pembelajaran berbasis budaya tidak dapat dirancang dengan guru berperan

sebagai penceramah, sementara siswa duduk dengan pasif mendengarkan, mencatat materi pelajaran yang disampaikan guru, melainkan proses belajar difokuskan pada strategi atau cara agar siswa dapat:

- a) melihat keterhubungan antara konsep/prinsip dalam bidang ilmunya, dengan budaya dalam beragam konteks yang baru.
- b) memperoleh pemahaman terpadu tentang bidang ilmu dan budaya sebagai landasan untuk berpikir kritis.
- c) berpartisipasi aktif, senang, dan bangga untuk belajar bidang ilmu dalam belajar berbasis budaya.
- d) menciptakan makna berdasarkan pengetahuan dan pengalaman awal yang dimiliki, melalui beragam interaksi.
- e) memperoleh pemahaman bahwa ada kaidah keilmuan dalam kehidupan sehari-hari siswa dalam konteks komunitas budayanya.
- f) memperoleh pemahaman yang integral dan keterampilan ilmiah dalam mempersepsikan segala sesuatu di sekelilingnya, termasuk budaya dan ragam perwujudan budaya.

3.4 Landasan Teori Pembelajaran Berbasis Budaya

Semua bentuk atau pendekatan dalam pembelajaran memiliki landasan teori tersendiri. Pembelajaran berbasis budaya merupakan salah satu cara yang dipersepsikan dapat:

- a) Menjadikan pembelajaran bermakna dan kontekstual yang sangat terkait dengan komunitas budaya, dimana suatu bidang ilmu dipelajari dan akan diterapkan nantinya, dan dengan komunitas budaya dari mana anda berasal.
- b) Menjadi pembelajaran menarik dan menyenangkan. Kondisi belajar yang demikian memungkinkan terjadinya penciptaan makna secara kontekstual berdasarkan pada pengalaman sebagai seorang anggota suatu masyarakat budaya merupakan salah satu prinsip dasar dari teori konstruktivisme. Teori konstruktivisme dalam pendidikan terutama berkembang dari hasil pemikiran Vygotsky yang menyimpulkan bahwa siswa mengkonstruksikan pengetahuan atau menciptakan makna sebagai hasil dari pemikiran dan

berinteraksi dalam suatu konteks sosial. Konstruktivisme juga dikembangkan oleh piaget yang menyatakan bahwa setiap individu menciptakan makna dan pengertian baru, berdasarkan interaksi antara apa yang telah dimiliki, diketahui, dan dipercayai dengan fenomena ide atau informasi baru yang dipelajari.

3.5 Jenis-jenis Pembelajaran Berbasis Budaya

Pembelajaran Berbasis Budaya dilandaskan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang fundamental bagi pendidikan, ekspresi dan komunikasi suatu gagasan, serta perkembangan pengetahuan.

a. Belajar tentang budaya

Belajar tentang budaya menempatkan budaya sebagai bidang ilmu. Menurut Sardjiyo dan Panen (2005: 88), budaya sebagai ilmu berarti budaya dipelajari dalam satu mata pelajaran khusus tentang budaya untuk budaya. Mata pelajaran tersebut tidak diintegrasikan dengan mata pelajaran yang lain dan tidak berhubungan satu sama lain.

Mata pelajaran yang menempatkan budaya sebagai ilmu adalah mata pelajaran Seni Rupa, Seni Tari, Seni Musik, Seni Budaya dan Keterampilan, dan sebagainya. Pembelajaran berbasis budaya yang menempatkan budaya sebagai ilmu cenderung bergantung pada media kebudayaan yang disediakan guru.

Di sekolah yang menyediakan sumber belajar seperti alat musik dan peralatan drama dalam mempelajari budaya maka mata pelajaran budaya di sekolah tersebut akan berkembang relatif lebih baik. Namun banyak sekolah yang tidak memiliki sumber belajar yang memadai sehingga mata pelajaran tersebut menjadi matapelajaran hafalan dari buku atau dari cerita guru (yang belum tentu benar). Dengan kondisi seperti itu pada akhirnya, mata pelajaran budaya menjadi tidak bermakna baik bagi siswa, guru, sekolah, maupun pengembang budaya dalam komunitas tempat sekolah berada. Inilah gambaran tentang ketidakberhasilan mata pelajaran budaya yang sekarang ini ada.

b. Belajar dengan budaya

Dalam belajar dengan budaya, budaya dan perwujudannya menjadi media pembelajaran dalam proses belajar, menjadi konteks dari contoh-contoh tentang konsep atau prinsip dalam suatu mata pelajaran, serta menjadi konteks penerapan prinsip atau prosedur dalam suatu mata pelajaran. Misalnya, untuk memperkenalkan bentuk bilangan (bilangan positif, bilangan negatif) dalam suatu garis bilangan, digunakan Cepot (tokoh jenaka dalam wayang Sunda). Cepot akan memandu siswa berinteraksi dengan garis bilangan dan operasi bilangan dalam pembelajaran matematika.

Contoh lain, diwujudkan ketika seorang pengajar mempergunakan sempoa (alat untuk menghitung yang biasa digunakan oleh orang Tionghoa). Pengajar dapat menunjukkan kedudukan satuan, puluhan, ratusan, ribuan dan seterusnya dan menunjukkan cara penambahan dan pengurangan bahkan untuk perkalian dan pembagian. Contoh lain, seorang pengajar pelajaran fisika menggunakan angklung, calung atau berbagai bentuk dan ukuran gong untuk memperkenalkan konsep bunyi, gelombang bunyi, dan gema. Guru seni suara pun bisa menggunakan angklung itu untuk memperkenalkan nada dan mengiringi lagu.

Belajar dengan budaya meliputi pemanfaatan beragam bentuk perwujudan budaya (Suprayekti, 2008: 14). Pembelajaran berbasis budaya ini dapat diterapkan di berbagai mata pelajaran, misalnya pada mata pelajaran IPA materi gelombang bunyi, guru dapat menggunakan gong yang merupakan alat musik tradisional, hal ini dapat meningkatkan kemampuan siswa di bidang mata pelajaran IPA dan juga menambah wawasan siswa dalam mengenal bentuk dan jenis-jenis alat musik tradisional.

c. Belajar melalui budaya

Belajar melalui budaya merupakan salah satu bentuk *multiple representation of learning* (Dirjen Dikti, 2004: 15), atau bentuk penilaian pemahaman dalam beragam bentuk. Misalnya siswa tidak perlu

mengerjakan tes untuk mengerjakan topik tentang lingkungan hidup, tetapi siswa dapat membuat poster, membuat karangan, lukisan, lagu atau puisi yang melukiskan tentang lingkungan hidup. Mereka bebas mengekspresikan lewat karyanya tentang kekeringan, banjir, hutan yang gundul, gunung yang asri dan sebagainya. Dengan menganalisis produk budaya yang diwujudkan siswa, pengajar dapat menilai sejauh mana siswa memperoleh pemahaman dalam topik lingkungan, dan bagaimana siswa menjiwai topik tersebut.

Suprayekti (2008: 16) menerangkan bahwa belajar melalui budaya merupakan metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakan dalam suatu mata pelajaran melalui ragam perwujudan budaya. Penerapan pembelajaran berbasis budaya ini misalnya pada mata pelajaran IPS materi mata angin, siswa dapat menyanyikan lagu mata angin dengan memberikan gerakan untuk menunjukkan arah mata angin serta siswa juga dapat menggambarkan arah mata angin.

Sementara itu, ahli lain membagi jenis-jenis pembelajaran berbasis budaya menjadi empat macam sebagai berikut.

a. Belajar tentang budaya

Belajar tentang budaya menempatkan budaya sebagai bidang ilmu. Budaya dipelajari dalam program studi khusus, tentang budaya dan untuk budaya. Dalam hal ini, budaya tidak terintegrasi dengan bidang ilmu lain. Proses belajar tentang budaya, sudah cukup dikenal selama ini, misalnya mata pelajaran kesenian dan kerajinan tangan, seni dan sastra, seni suara, melukis atau menggambar, seni musik, seni drama, tari dan lain-lain. Budaya dipelajari dalam satu mata pelajaran khusus, tentang budaya. Mata pelajaran tersebut tidak terintegrasi dengan mata pelajaran lain, dan tidak berhubungan satu sama lain.

b. Belajar dengan budaya

Belajar dengan budaya terjadi pada saat budaya diperkenalkan kepada siswa sebagai cara atau metode untuk mempelajari pokok bahasan

tertentu. Belajar dengan budaya meliputi pemanfaatan beragam bentuk perwujudan budaya. Dalam belajar dengan budaya, budaya dan perwujudannya menjadi media pembelajaran dalam proses belajar, menjadi konteks dari contoh-contoh tentang konsep atau prinsip dalam suatu mata pelajaran, serta menjadi konteks penerapan prinsip atau prosedur dalam suatu mata pelajaran.

Misalnya, untuk memperkenalkan bentuk bilangan (bilangan positif, bilangan negatif) dalam suatu garis bilangan, digunakan Cepot (tokoh jenaka dalam wayang Sunda). Cepot akan memandu siswa berinteraksi dengan garis bilangan dan operasi bilangan dalam pembelajaran matematika. Contoh lain, diwujudkan ketika seorang pengajar mempergunakan sempoa (alat untuk menghitung yang biasa digunakan oleh orang Tionghoa). Pengajar dapat menunjukkan kedudukan satuan, puluhan, ratusan, ribuan dan seterusnya dan menunjukkan cara penambahan dan pengurangan bahkan untuk perkalian dan pembagian. Contoh lain, seorang pengajar pelajaran fisika menggunakan angklung, calung atau berbagai bentuk dan ukuran gong untuk memperkenalkan konsep bunyi, gelombang bunyi, dan gema. Guru seni suara pun bisa menggunakan angklung itu untuk memperkenalkan nada dan mengiringi lagu.

c. Belajar melalui budaya

Belajar melalui budaya merupakan strategi yang memberikan kesempatan siswa untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakannya dalam suatu mata pelajaran melalui ragam perwujudan budaya. Belajar melalui budaya merupakan salah satu bentuk *multiple representation of learning* (Dirjen Dikti, 2004: 15), atau bentuk penilaian pemahaman dalam beragam bentuk. Misalnya siswa tidak perlu mengerjakan tes untuk mengerjakan topik tentang lingkungan hidup, tetapi siswa dapat membuat poster, membuat karangan, lukisan, lagu atau puisi yang melukiskan tentang lingkungan hidup. Mereka bebas mengekspresikan lewat karyanya tentang kekeringan, banjir, hutan yang gundul, gunung yang asri dan sebagainya. Dengan menganalisis produk

budaya yang diwujudkan siswa, pengajar dapat menilai sejauh mana siswa memperoleh pemahaman dalam topik lingkungan, dan bagaimana siswa menjiwai topik tersebut.

d. Belajar berbudaya

Belajar berbudaya merupakan bentuk pengejawantahan budaya itu dalam perilaku nyata sehari-hari siswa. Misalnya, anak dibudayakan untuk selalu menggunakan bahasa Krama Inggil pada hari Sabtu melalui Program Sabtu Budaya. Anak juga dapat melaksanakan kebersihan lingkungan sekolah pada hari Jumat melalui program Jumat Bersih. Belajar melalui budaya merupakan metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakannya dalam suatu mata pelajaran melalui ragam perwujudan budaya. Belajar melalui budaya merupakan salah satu bentuk *multiple representation of learning assessment* atau bentuk penilaian pemahaman dalam beragam bentuk.

Goldberg dalam bukunya yang berjudul *Art and learning: An integrated approach to teaching and learning in multicultural and multilingual setting* membedakan pembelajaran berbasis budaya menjadi tiga macam yaitu sebagai berikut.

- a. Belajar tentang budaya (menempatkan budaya sebagai bidang ilmu). Budaya dipelajari dalam satu mata pelajaran khusus dan tidak diintegrasikan dengan mata pelajaran yang lain. Namun, banyak sekolah yang tidak memiliki sumber belajar yang memadai sehingga mata pelajaran tersebut menjadi mata pelajaran hafalan dari buku atau cerita guru yang belum pasti kebenarannya.
- b. Belajar dengan budaya. Belajar dengan budaya terjadi pada saat budaya diperkenalkan kepada siswa sebagai cara atau metode untuk mempelajari suatu mata pelajaran tertentu. Belajar dengan budaya menjadikan budaya dan perwujudannya sebagai media pembelajaran dalam proses belajar, konteks dari contoh tentang konsep atau prinsip dalam mata pelajaran, serta konteks penerapan prinsip atau prosedur dalam suatu mata pelajaran.

- c. Belajar melalui budaya. Belajar melalui budaya merupakan metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakannya dalam suatu mata pelajaran melalui ragam perwujudan budaya (2000).

3.6 Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis Budaya Menuju Transformasi Kurikulum Multikultural di Sekolah

Berikut ini merupakan contoh sintaks pembelajaran berbasis budaya lokal:

1. Identifikasi budaya lokal daerah setempat
Guru disini melakukan pengenalan budaya lokal yang ada, misalnya dengan memperkenalkan lagu daerahnya, cerita rakyatnya, rumah adatnya, dan lain sebagainya yang akan dikaitkan dengan tujuan pembelajaran.
2. Identifikasi pengetahuan pribadi siswa tentang budaya lokal daerah setempat
Guru berdiskusi dengan siswa untuk mengetahui sejauh mana siswa mengetahui tentang budaya lokal yang telah disampaikan. Disini siswa akan menyampaikan pendapat mereka tentang apa yang telah mereka ketahui tentang budaya tersebut.
3. Mengidentifikasi materi pembelajaran berbasis budaya lokal
Disini guru mulai mendefinisikan keragaman budaya yang ada di daerah dimana kurikulum berbasis multikultural ini diterapkan.
4. Menyajikan contoh yang berkaitan dengan materi pembelajaran berbasis budaya lokal
Guru berusaha menjelaskan dan menyampaikan contoh budaya yang ada beserta dengan makna yang terkandung pada budaya tersebut.
5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan pikirannya
Setelah siswa mendapat pengetahuan baru dari guru, maka siswa akan diberikan kesempatan untuk mengekspresikan dirinya untuk mencontohkan budaya yang telah dipelajari. Mungkin disini siswa bisa

menarik tarian daerahnya atau menyanyikan lagu daerah, dan lain sebagainya.

6. Memotivasi siswa untuk menyadari pentingnya mengenal budaya lokal
Guru menguatkan siswa terkait makna dari keragaman budaya yang ada dengan tujuan agar siswa ini menyadari pentingnya mengenal budaya, melestarikannya, serta dampaknya bagi diri sendiri.
7. Penarikan kesimpulan mengenai pembelajaran yang telah dilaksanakan
Pada tahap ini, guru bersama-sama dengan siswa akan mengambil kesimpulan, berdiskusi tentang materi yang telah dipelajari, dan meluruskan pemahaman yang masih salah.

3.7 Komponen Pembelajaran Berbasis Budaya

Berikut ini merupakan komponen-komponen yang ada dalam pembelajaran berbasis budaya.

1. Substansi (Materi) dan Kompetensi Bidang Ilmu

Dalam pembelajaran berbasis budaya ini siswa diharapkan mampu memahami secara terpadu mengenai berbagai substansi bidang ilmu dan konteksnya. Substansi meliputi beberapa hal sebagai berikut.

- a. Content knowledge, merupakan sebuah konsep serta prinsip dalam bidang ilmu
- b. Inquiry and problem solving knowledge, merupakan pengetahuan mengenai proses penemuan serta proses penyelesaian masalah dalam bidang ilmu
- c. Epistemic knowledge, merupakan pengetahuan mengenai aturan yang diterapkan dalam bidang ilmu

2. Kebermaknaan dan Proses Pembelajaran

- a. Tugas yang diberikan haruslah mengandung makna yang berasal dari kehidupan sehari-hari siswanya
- b. Interaksi aktif, dimana terjadi komunikasi yang harmonis dalam pembelajaran sehingga menjadi lebih bermakna, pembelajaran aktif bisa dilakukan dengan menerapkan berbagai metode seperti proyek, pembelajaran berbasis masalah, dan lain sebagainya

- c. Penjelasan dan penerapan bidang ilmu secara kontekstual, pembelajaran harus bertumpu pada pengalaman serta pengetahuan awal siswa tentang budaya yang ada

3. Penilaian Hasil Belajar

Pembelajaran berbasis budaya ini menerapkan berbagai teknik serta alat ukur hasil belajar yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Misalnya siswa dapat menunjukkan keberhasilannya selama pembelajaran berbasis budaya dengan membuat poster, puisi, catatan harian, laporan, tarian, lukisan, ukiran, pentas, pameran, dan lain sebagainya.

4. Peran Budaya

Budaya merupakan perwujudan instrumental yang bisa dijadikan sebagai media dalam proses pembelajaran. Budaya memberikan suasana baru yang menarik dalam mempelajari bidang ilmu yang dipadukan secara aktif dalam proses pembelajaran. Misalnya memanfaatkan bahasa sebagai alat komunikasi dalam pembelajaran.

BAB III

PENUTUP

3.1 Simpulan

Pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis budaya dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu belajar tentang budaya, belajar dengan budaya, belajar melalui budaya, dan belajar berbudaya. Identifikasi budaya lokal daerah setempat, identifikasi pengetahuan pribadi siswa tentang budaya lokal daerah setempat, mengidentifikasi materi pembelajaran berbasis budaya lokal, menyajikan contoh yang berkaitan dengan materi pembelajaran berbasis budaya lokal, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan pikirannya, memotivasi siswa untuk menyadari pentingnya mengenal budaya lokal, dan menarik kesimpulan mengenai pembelajaran yang telah dilaksanakan. Komponen-komponen yang ada dalam pembelajaran berbasis budaya diantaranya substansi (materi) dan kompetensi bidang ilmu, kebermanaknaan dan proses pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan peran budaya.

3.2 Saran

Semoga pendidikan multikultural di Indonesia semakin menunjukkan kemajuannya dan tetap mengedepankan keberagaman sebagai suatu kekayaan bangsa. Terutama perihal langkah pembelajaran, perlu diperhatikan oleh sekolah atau pendidik agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik dan tumbuh sikap-sikap hasil belajar yang diinginkan (bertoleransi, menghargai hak orang lain, menghargai budaya lainnya, dan lain-lain).

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, K. (2021). Pendidikan Islam Multikultural: Konsep dan Implementasi Praktis di Sekolah (Vol. 1). Academia Publication.
- Fahrurrozi, M. (2015). Pembelajaran Berbasis Budaya: Model Inovasi Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. Malang: Surya Pena Gemilang.
- Ghufron, A. (2017). Pengembangan pembelajaran berbasis nilai-nilai budaya yogyakarta di Sekolah Dasar. *Cakrawala Pendidikan*, (2), 81677.
- Ni'mah, A.C. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Budaya pada Pembelajaran PPKn Berbasis Value In Depth di Sekolah Menengah Pertama. *Mindset : Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Ritiauw, S. P., Mahananingtyas, E., & Johannes, N. Y. (2019). Implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal Dalam Meningkatkan Sikap Positif Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 3(01).
- Tanu, I. K. (2016). Pembelajaran berbasis budaya dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(01), 34-43.